

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sanggar Reksa Giri Purwa, dapat disimpulkan bahwa pelatihan seni Ebeg yang diterapkan telah berhasil mewujudkan proses regenerasi seni tradisional secara signifikan, baik dari segi teknik, struktur organisasi, maupun penguatan identitas budaya lokal. Sanggar Reksa Giri Purwa merupakan contoh nyata bagaimana pendekatan pelatihan yang terencana, partisipatif, dan berbasis komunitas dapat berkontribusi dalam melestarikan dan mengembangkan seni tradisional secara berkelanjutan.

Pertama, dalam aspek rekrutmen anggota, sanggar menerapkan sistem seleksi yang mengutamakan minat dan bakat calon peserta dengan mempertimbangkan motivasi, dukungan keluarga, dan kecenderungan seni yang diminati. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip regenerasi yang berfokus pada kualitas peserta serta keberlanjutan pelestarian budaya berbasis komunitas. Proses rekrutmen juga terbukti responsif terhadap perkembangan teknologi melalui pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi dan komunikasi yang berhasil menarik minat generasi muda.

Kedua, proses pelatihan di Sanggar Reksa Giri Purwa dilakukan secara sistematis dan berjenjang. Metode yang digunakan meliputi ekspositori, demonstrasi, drill, pembelajaran berjenjang, dan kolaboratif, yang diterapkan dalam dua bidang utama, yaitu tari dan gamelan. Pelatihan tari Ebeg difokuskan pada penguasaan gerakan dasar seperti cakilan budalan, sembahan, prajuritan, dan manyuri yang dilatihkan dengan iringan gending tertentu, sedangkan pelatihan gamelan dilakukan melalui lima tahapan yang dimulai dari pengenalan alat hingga praktik memainkan gending. Strategi ini menunjukkan adanya kesinambungan pedagogis yang relevan dengan teori pelatihan efektif, dan telah meningkatkan kompetensi teknis serta pemahaman musikal para anggota.

Ketiga, hasil dan dampak pelatihan tidak hanya tampak pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada terbentuknya kesadaran budaya kolektif,

penguatan karakter generasi muda, serta kontribusi ekonomi melalui pentas seni. Dalam waktu kurang dari dua tahun, sanggar telah menghasilkan pelaku seni muda yang kompeten dan mampu tampil di berbagai panggung budaya, baik lokal maupun dalam konteks kelembagaan. Selain itu, keuntungan dari pentas digunakan untuk menunjang fasilitas dan keberlangsungan operasional sanggar, menandakan adanya manajemen kelembagaan yang visioner.

Dengan demikian, pelatihan seni Ebeg di Sanggar Reksa Giri Purwa telah membuktikan efektivitasnya sebagai model pendidikan seni tradisional yang mengintegrasikan unsur edukatif, kultural, sosial, dan ekonomi dalam satu kesatuan proses regenerasi. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pelestarian seni tradisional tidak hanya membutuhkan strategi teknis, tetapi juga komitmen kolektif, inovasi dalam metode pelatihan, serta keberpihakan pada nilai-nilai lokal yang kontekstual dengan dinamika masyarakat modern.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, berikut beberapa saran yang dapat diberikan untuk mendukung keberlanjutan dan pengembangan pelatihan seni Ebeg di Sanggar Reksa Giri Purwa:

Pertama, pihak sanggar disarankan untuk terus melakukan inovasi dalam metode pelatihan dengan mengadaptasi pendekatan yang lebih variatif dan berbasis teknologi, seperti pemanfaatan media audio-visual, platform daring, dan integrasi multimedia sebagai sarana belajar yang interaktif. Inovasi ini bertujuan untuk mempertahankan semangat belajar para peserta serta membuka akses yang lebih luas terhadap materi pelatihan bagi calon anggota dari luar wilayah.

Kedua, perluasan jejaring kerja sama antar sanggar dan dengan lembaga formal seperti sekolah, perguruan tinggi seni, maupun dinas kebudayaan, sangat dianjurkan untuk meningkatkan eksistensi dan daya saing sanggar. Kerja sama ini dapat berupa pelatihan lintas wilayah, pertukaran pelatih, studi banding, maupun partisipasi dalam festival seni nasional. Hal ini tidak hanya akan memperkaya wawasan dan pengalaman peserta, tetapi juga memperkuat posisi Sanggar Reksa Giri Purwa dalam ekosistem kesenian tradisional Indonesia.

Ketiga, pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan diharapkan memberikan dukungan yang berkelanjutan, baik dalam bentuk pendanaan, fasilitas, maupun pelatihan sumber daya manusia, untuk memastikan pelatihan seni Ebeg dapat berlangsung secara konsisten dan profesional. Penguatan regulasi tentang pelestarian seni tradisional berbasis komunitas juga penting untuk memberikan ruang yang lebih luas bagi sanggar dalam mengembangkan program pelatihannya.

Keempat, untuk memperkuat nilai edukatif dan karakter, pelatihan seni Ebeg perlu terus diintegrasikan dengan pendidikan nilai budaya lokal, seperti gotong royong, kesopanan, kedisiplinan, dan cinta tanah air. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya menjadi sarana penguasaan keterampilan seni, tetapi juga menjadi wahana pembentukan generasi muda yang memiliki kecakapan sosial dan jati diri budaya yang kuat.

Kelima, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas fokus kajian ke arah analisis partisipasi masyarakat, pengaruh pelatihan terhadap identitas lokal, serta pengaruh globalisasi terhadap praktik seni Ebeg, agar dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang dinamika pelatihan dan pelestarian seni tradisional di era kontemporer.